

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan oleh para pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Tujuan dari penerbitan laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan gambaran kepada pihak eksternal mengenai keadaan yang terjadi dalam suatu perusahaan, baik itu berupa keadaan operasional maupun keadaan finansial perusahaan tersebut. Keberadaan laporan keuangan juga diharapkan dapat membantu para pengguna untuk mengambil keputusan dimana laporan keuangan tersebut menjadi landasan dari keputusan yang diambil.

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai hasil pertanggung jawaban yang dibuat oleh pihak manajemen terhadap penggunaan atas seluruh sumber daya yang ada.

Salah satu komponen dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi yang merupakan salah satu fokus utama dari pengguna laporan keuangan. Laporan

laba rugi menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Penilaian atas kinerja yang dijalankan perusahaan tercermin dari perolehan laba atau rugi yang dihasilkan dalam periode tersebut. Oleh karena itu, laporan laba rugi merupakan salah satu bagian yang menjadi sasaran kegiatan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sepihak tapi di sisi lain akan dapat merugikan pihak lain seperti para investor maupun kreditor ataupun lainnya.

Untuk dapat mencapai suatu target laba, biasanya manajemen akan memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga nantinya laba perusahaan dapat diatur. Pemilihan kebijakan akuntansi ditujukan agar perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manajemen agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dimata para pengguna. Kadang kala tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip utama dalam perusahaan, perilaku manajemen seperti yang digambarkan di atas disebut dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, untuk memberikan gambaran yang tidak sebenarnya mengenai keadaan keuangan perusahaan dengan cara memanipulasi jumlah laba yang dihasilkan, nantinya akan mempengaruhi keputusan ekonomi

yang akan dibuat oleh para pengguna laporan seperti pemegang saham dan akan berpengaruh terhadap hasil perjanjian yang didasarkan pada jumlah yang tertera dalam laporan keuangan.

Beberapa pihak memandang tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak beranggapan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan kecurangan (*fraud*). Manajemen laba dikatakan sebagai kecurangan karena pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk memperlakukan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Tindakan ini dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan secara sepihak. Sedangkan disisi lain terdapat pihak yang beranggapan bahwa manajemen laba bukan merupakan kecurangan karena hal tersebut merupakan dampak dari kebebasan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi yang digunakan dalam melakukan pencatatan dan penyusunan informasi keuangan yang dianggap sesuai untuk perusahaan. Hal ini disebabkan beragamnya metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (Sulistyanto, 2008).

Hingga saat ini manajemen laba masih menjadi fenomena yang umum terjadi dikalangan perusahaan. Beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus yang terjadi pada PT. Timah. Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan publik melalui media. Contohnya adalah pada *press release* laporan keuangan semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan bahwa efisiensi dan strategi telah menghasilkan kinerja yang positif dengan menunjukkan kenaikan laba yang baik. Padahal kenyataannya

pada semester 1 (satu) laba operasi rugi sebesar Rp. 59 miliar. Dengan adanya data tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. Timah melakukan tindakan manajemen laba.

(<https://economy.okezone.com>)

Berdasarkan fenomena di atas dapat di jelaskan bahwa PT. Timah telah melakukan manipulasi laporan keuangan dengan strategi *income maximization* yang seolah-olah memperlihatkan posisi laba yang baik padahal dalam kenyataanya mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar.

Selain kasus PT. Timah di atas, manajemen laba terjadi pada Bakrie Group yaitu PT. Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2012. Bapepam-LK mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi berdasarkan neraca yang disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu indikasinya, PT. BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun. Di sisi lain, hutang yang dimiliki Bakrie Group pun semakin bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi pun harus dilakukan.

Dari data laporan keuangan PT. Bumi Resources Tbk dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan laba yang memberikan indikasi kinerja perusahaan baik, akan tetapi terjadi ketidakseimbangan antara laba yang didapat dengan harga saham yang ada. Dimana seharusnya laba yang tinggi dapat menaikkan harga saham perusahaan begitupun sebaliknya saat laba perusahaan menurun maka harga saham perusahaan juga ikut menurun. Hal ini terjadi pada tahun 2004 ke tahun

2005 dimana laba yang diperoleh Rp 1.079.520.000 naik menjadi Rp 1.222.099.000 tetapi harga saham turun dari 800 ke 760. Sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 terjadi kebalikannya yaitu laba perusahaan turun tetapi harga sahamnya naik. Adanya ketidakseimbangan tersebut memberikan asumsi bahwa telah terjadi praktek manajemen laba dengan menggunakan pola *income maximization* dan *income minimization* untuk kepentingan sendiri maupun perusahaan dengan melihat harga saham tertinggi dan harga terendahnya. Informasi yang lebih banyak yang dimiliki oleh manajer dibandingkan pihak lain menjadi pendorong dalam melakukan praktik manajemen laba. Turunnya laba bersih pada PT. Bumi Resources Tbk merupakan akibat tingginya beban keuangan tingkat utang yang tinggi dan beban utang yang tinggi.

(<https://rimanews.com>)

Dari fenomena di atas dapat dijelaskan bahwa PT. Bumi Resources telah melakukan praktek manajemen laba dengan strategi *income maximization* dan *income minimazition*. Praktek manajemen laba tersebut dapat terindikasi dengan ketidakseimbangan antara laba yang didapat dengan harga saham yang ada.

Fenomena selanjutnya terjadi pada PT Garda Tujuh Buana Tbk. Perusahaan tambang tersebut kembali berbuat, kali ini perseroan dituding melakukan pemalsuan laporan keuangan karena ada indikasi laporan keuangan perseroan periode 2012 yang tidak sesuai. Merespon hal tersebut, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) segera akan memberikan sanksi kepada perseroan setelah melakukan pengkajian lebih dalam. Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Hoesen

mengatakan, sebelum lebaran pihak BEI sudah memanggil Direksi GTBO terkait kontak dengan perusahaan perdagangan asal Timur Tengah, yakni Agrocom Ltd dengan nilai USD 250 juta. Menurut Hoesen, tindakan BEI terhadap GTBO saat ini dengan melakukan penghentian perdagangan saham GTBO atau suspen. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan bagi para investor. Sebagai informasi, BEI sedang melakukan analisa laporan keuangan perseroan. Disebutkan, pada 14 Juni 2012, pihak GTBO mengadakan perjanjian dengan Agrocom. GTBO memberikan hak pemasaran eksklusif kepada Agrocom sebesar 10 juta metrik ton batu bara. Nilai kontrak tersebut sebesar USD 250 juta dan memiliki tiga tahap. Tahap pertama, senilai USD 75 juta. Lalu, tahap kedua dan ketiga masing-masing senilai USD 87,5 juta. Akan tetapi, dalam perkembangannya pihak GTBO tidak pernah diminta untuk mengirim batu bara oleh Agrocom. Padahal GTBO telah siap mengirimkan batu bara kepada pihak yang telah ditunjuk Agrocom.

Namun kepada BEI pada 31 Mei 2013, perseroan menjelaskan kontrak tersebut batal, termasuk pengakuan penjualan hak pemasaran senilai Rp711,5 miliar. Perseroan pun terjerat utang senilai pengakuan tersebut. Tercatat, saham GTBO saat ini berada di 2.200 per lembar. Per Maret 2013, penjualan PT Garda Tujuh Buana Tbk anjlok 78,75% menjadi Rp 26,37 miliar dibandingkan penjualan periode sama tahun sebelumnya yang Rp 124,10 miliar. Beban pokok turun menjadi Rp 40,02 miliar dari beban pokok penjualan sebelumnya Rp 61,85 miliar dan rugi kotor diderita sebesar Rp 13,64 miliar dari laba kotor tahun sebelumnya Rp 62,25 miliar. Pendapatan dari selisih kurs diraih sebesar Rp 2,73 miliar, YoY dari Rp 816,24 juta, namun beban umum dan administrasi meningkat menjadi Rp

7,75 miliar, YoY dari Rp 4,93 miliar. Rugi sebelum pajak diderita Rp 18,67 miliar per Maret 2013 dari laba sebelum pajak Rp 58,10 miliar tahun sebelumnya. Sedangkan rugi per saham sebesar Rp 7,47 dari laba bersih per saham sebelumnya Rp23,24.

(<http://.tempo.co>)

Fenomena manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada maskapai AirAsia Group pada tahun 2015. Perusahaan riset akuntansi yang berbasis di HongKong, GMT Research menyebut maskapai AirAsia Group membutuhkan dana USD 1,9 miliar atau setara Rp 25,2 triliun untuk membayar utang. Pernyataan ini dikeluarkan setelah sebelumnya GMT mempertanyakan praktik akuntansi maskapai milik Tony Fernandes tersebut. GMT menuding AirAsia bersama anak usahanya di Indonesia dan Filipina melakukan kecurangan dalam penghitungan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan riset ini menuduh AirAsia melakukan transaksi uang dengan anak usaha di Indonesia dan Filipina untuk meningkatkan arus kas induk usaha. Dengan kondisi ini, GMT memperkirakan AirAsia Group membutuhkan USD 1,9 miliar menutupi utang-utangnya. GMT menyarankan kepada AirAsia untuk segera menjual sahamnya. Namun demikian, AirAsia belum menanggapi tuduhan yang dilontarkan perusahaan riset akuntansi tersebut. Saham AirAsia bereaksi atas tuduhan GMT tersebut. Nilai saham turun lebih dari 26% sejak awal Juni lalu. Bahkan nilai saham menyentuh titik terendah sejak 2011 silam. Sebelumnya, GMT Research menuding AirAsia bersama perusahaan rekanannya dan anak

usahanya melakukan kecurangan dalam penghitungan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan perusahaan.

(www.merdeka.com)

Seiring dengan berjalannya waktu, penelitian dalam bidang akuntansi mengenai manajemen laba terus berkembang. Penelitian tidak hanya terfokus pada upaya untuk mendeteksi keberadaan, bagaimana, dan konsekuensi dari manajemen laba, tetapi terus meluas menjadi penelitian untuk mengetahui mengapa seorang manajer melakukan aktivitas rekayasa manajerial tersebut. Seperti motivasi apa yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, serta identifikasi mengenai pandangan, pemahaman, dan perilaku etis mengenai manajemen laba tersebut.

Terdapat banyak faktor yang menjadi motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, dan beban pajak tangguhan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode waktu tertentu. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi

kedepannya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba (Prihadi, 2011). Oleh karena hal tersebut, keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibisana dan Ratnaningsih (2014) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan, dimana tindakan perataan laba merupakan salah satu metode yang dilakukan perusahaan dalam manajemen laba. Sedangkan penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena investor mengabaikan informasi ROA sehingga manajemen mengabaikan profitabilitas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba pada suatu perusahaan adalah *leverage*. *Leverage* dalam manajemen laba mempunyai hubungan dengan sumber dana eksternal, yaitu sumber dana yang berasal dari investor, terutama utang yang digunakan untuk membiayai biaya operasional pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki sehingga akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba untuk menghindari perjanjian utang (Saptantinah 2005).

Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh perusahaan dengan *leverage* tinggi, manajer melakukan manajemen laba agar dapat menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar. Ini dilakukan agar pihak kreditor memberikan pinjaman dana ataupun memperpanjang kontrak yang telah dilakukan sebelumnya.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) dan Yatulhusna (2015) telah melakukan penelitian mengenai *leverage* dan menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) dan Nugroho (2011) menyatakan hasil *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (Harnanto 2011)). Berdasarkan penelitian yang terkait pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Yana Ulfah (2013) dan Budiman (2013) mengatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menarik pihak eksternal perusahaan atau investor agar menanamkan investasi atau saham pada perusahaan tersebut.
2. Banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk menarik kreditor dan menunjukkan kepada pasar bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun sebenarnya perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utangnya besar.
3. Banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba yang berdampak pada biasanya informasi dalam laporan keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor

ataupun pihak internal lain yang bergantung pada informasi yang tertera dalam laporan keuangan.

4. Banyaknya perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan memindahkan laba periode sekarang ke periode yang akan datang.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan atas penelitian ini, maka diperlukan adanya batasan fokus pembahasan agar dalam pembahasannya dapat lebih terinci dan mendalam. Untuk itu penulis merumuskan beberapa hal yang akan menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Bagaimana *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Bagaimana beban pajak tangguhan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Bagaimana manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

6. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
7. Seberapa besar pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui *leverage* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui beban pajak tangguhan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

5. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
6. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
7. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.
8. Untuk menganalisis dan mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Penulis
 - a) Dapat memenuhi persyaratan sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.
 - b) Dapat mengembangkan pengetahuan, ilmu dan teori yang dimiliki penulis mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- b. Bagi Perusahaan
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan tentang pentingnya pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan mengenai penerapan manajemen laba.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.